

KORELASI KARAKTER GEMBALA SIDANG TERHADAP PENGINJILAN PRIBADI KEPADA JEMAAT GEREJA BETHEL INDONESIA GLOW BEKASI MENURUT MATIUS 28:18-20

Debby Sandra Tendean*, Endang Pasaribu*, Hery Budi Yosef*, Guntur H Silaban*,
Merri Natalia Situmorang*

Dosen STT Global Glow Indonesia

Diterima: 7 April 2025; Disetujui: 29 April 2025; Dipublikasikan: 30 April 2025

Abstrak

Penelitian ini mengacu kepada Gembala Sidang yang memiliki karakter baik, kepemimpinan tegas dan jujur, memiliki motivasi yang benar dan murni, namun minim memiliki *passion* untuk mengedukasi jemaat lokal dalam penginjilan, khususnya Penginjilan Pribadi. Inilah menjadi dasar penelitian ini yaitu korelasi karakter Gembala Sidang terhadap Penginjilan Pribadi kepada Jemaat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, untuk meneliti pengaruh karakter Gembala terhadap Penginjilan Pribadi yang dilakukan Jemaat berdasarkan Injil Matius 28:18-20. Tempat penelitian dilakukan di Gereja Bethel Indonesia Bekasi dan Jemaat adalah responden dalam penelitian ini. Keberhasilan seorang gembala terutama dapat dilihat dari jemaat misioner yaitu jemaat yang semangat dalam beribadah, dan dalam menjangkau jiwa baru serta semangat memuridkan orang-orang yang baru percaya kepada Yesus. Dari hasil penelitian tersebut sampel yang diambil sebanyak 50 orang untuk responden. Dan hasil analisis uji validitas butir-butir instrument variable X yang menggunakan SPSS menunjukkan konsistensi jawaban yang menyatakan instrument variable X dan variable Y adalah valid.

Kata Kunci: Gembala, Karakter, Penginjilan Pribadi.

Abstract

This study refers to a Pastor who has good character, firm and honest leadership, has true and pure motivation, but has minimal passion to educate the local congregation in evangelism, especially Personal Evangelism. This is the basis of this study, namely the correlation of the Pastor's character to Personal Evangelism to the Congregation. This study uses a quantitative research method, to examine the influence of the Pastor's character on Personal Evangelism carried out by the Congregation based on the Gospel of Matthew 28: 18-20. The research location was at the Bethel Indonesia Church in Bekasi and the Congregation was the respondent in this study. The success of a pastor can mainly be seen from the missionary congregation, namely the congregation who is enthusiastic in worship, and in reaching new souls and the spirit of discipling people who have just believed in Jesus. From the results of the study, a sample of 50 people was taken for respondents. And the results of the validity test analysis of the instrument variable X items using SPSS showed the consistency of the answers stating that the instrument variable X and variable Y were valid.

Keywords: Pastor, Character, Personal Evangelism.

How to Cite: Debby Sandra Tendean, Endang Pasaribu, Hery Budi Yosef, Guntur H Silaban, Merri Natalia Situmorang. Korelasi Karakter Gembala Sidang Terhadap Penginjilan Pribadi Kepada Jemaat Gereja Bethel Indonesia Glow Bekasi Menurut Matius 28:18- 20, 10 (1): 3-15.

*Corresponding author:

E-mail:

debby.sandra1161@gmail.com endangpasaribu262@gmail.com

herybudyosef@gmail.com guntursilaban1908@gmail.com merrinatalias@gmail.com

ISSN 2355-1704 (Print)

ISSN 2746-8615 (Online)

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat memiliki dampak yang negatif bagi seseorang juga gereja, baik Gembala Sidang maupun jemaat. Kemajuan teknologi dan pengetahuan bisa membuat persoalan atau masalah yang lebih besar, contoh: tingkat kejahatan semakin bertambah, masalah keluarga pun bertambah, misalkan masalah keuangan karena kemajuan teknologi banyak karyawan yang Putus Hubungan Kerja (PHK), dan ini membawa dampak bagi ekonomi pada keluarga.

Dengan kesibukan dan berbagai masalah yang dihadapi dan dengan pesatnya kemajuan teknologi dan bertambah banyaknya masalah yang di hadapi, apakah GS masih mampu melaksanakan tugas panggilannya dengan baik dan benar? Apakah jemaat masih bersemangat untuk beribadah dan melakukan apa yang diajarkan GS kepada mereka? Apakah GS masih memberikan pengajaran keteladanan yang membuat Jemaat semakin giat melakukan penginjilan secara pribadi menurut Matius 28:18-20? Perlu di ketahui salah satu tugas gereja adalah *marturia*, berarti ada upaya kesaksian, atau pemberitaan Firman Tuhan kepada siapapun yang belum mengenal Yesus Kristus. Tentu tugas di mimbar tidak cukup dikatakan *marturia* saja, begitu juga dengan kesaksian melalui perkataan, perbuatan, dan teladan belum lengkap ditampilkan GS kepada jemaatnya. Perlu diturunkan, diwujudkan, bahkan diajarkan kepada jemaat lokal oleh gembalanya.

Menurut para peneliti yang telah membahas pertumbuhan gereja terkait dengan Gembala Sidang menegaskan bahwa secara statis, Gereja mengalami penurunan kuantitas di jemaat lokal yang disebabkan karena berkurangnya upaya penginjilan yang harus diterapkan, dan meskipun gereja memiliki banyak pendeta di gereja, tetapi minim edukasi ke jemaat untuk pentingnya penginjilan (Panjaitan et al., 2022). Seluruh teladan yang wajib ditunjukkan kepada jemaat merupakan bukti kuat berupa kesaksian yang hadir di tengah Gembala Sidang dalam karya-karyanya, dan seluruh jemaat menyaksikan betul dan mengikuti “sepak terjang” hidup gembalanya. GS adalah pemimpin yang bertanggung jawab terhadap jemaat yang dipimpinnya, dan menurut riset dijelaskan bahwa dalam gereja yang dilakukan gembala sidang begitu kompleks, sebab apa yang dilakukan sangat melekat konsep kehidupan GS dan sistem kepemimpinannya di jemaat lokal (Baskoro & Sualang, 2022). Karakteristik GS dipertaruhkan di seluruh pelayanannya, bahkan tidak hanya karakter, keluarga GS pun menjadi sorotan penting di gereja dan luar gereja.

Tugas pokok GS adalah memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dengan maksud supaya jemaat juga bisa jadi teladan bagi orang disekitarnya baik keluarga maupun orang yang belum percaya Tuhan Yesus. GS juga selain memberi pelayanan kepada jemaat juga harus menjaga, melindungi dan memberikan makanan rohani yang benar.

Mazmur 78:72 menyebutkan bahwa “Ia menggembalakan mereka dengan ketulusan hatinya dan menuntun mereka dengan kecakapan tangannya”. Arti menggembalakan disini adalah bertanggung jawab atas kesejahteraan orang-orang yang di gembalakan. Dalam 1Timotius 3:1-7 mengatakan bahwa seorang GS harus mempunyai prinsip-prinsip penggembalaan, yaitu:

1. Menghargai diri sendiri agar bisa dihargai orang lain
2. Setia pada pengajaran yang benar dan mempunyai keyakinan yang teguh kepada Allah yang hidup (1Tim. 4:12)

3. Menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kesetiaan dalam kesucian (1Tim. 4:12)
4. Menjadi teladan dalam kerendahan hati.
5. Menjadi teladan dalam tugas dan tanggung jawab yang Tuhan percayakan kepadanya.
6. Menjadi teladan dalam ketaatan kepada Allah

Dari seluruh prinsip tersebut maka dapat dikatakan bahwa GS begitu penting dalam seluruh keteladanannya untuk menjadikan Jemaat yang misioner yaitu jemaat yang melakukan Penginjilan secara Pribadi.

Hamba Tuhan dalam hal ini adalah GS yang memiliki kriteria yang terdapat dalam 1Timotius 3:1-7 dan mempunyai karakter yang bisa menjadi teladan bagi jemaat sehingga hal tersebut menjadikan jemaat semakin giat melakukan Penginjilan secara Pribadi. Dalam hal ini yaitu jemaat yang melakukan Amanat Agung Tuhan Yesus khususnya Matius 28:20, yaitu: “dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku perintahkan kepadamu dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Seorang Gembala dituntut untuk mempunyai karakter yang baik yang bisa menjadi panutan. Gembala juga harus seorang yang cakap dalam memimpin, mengorganisir, membuat perencanaan yang baik dan membuat keputusan yang benar dan baik.

Itulah sebabnya tujuan penelitian adalah untuk melihat apakah ada atau tidaknya korelasi karakter Hamba Tuhan dalam hal ini Gembala Sidang terhadap Penginjilan Pribadi yang dilakukan jemaat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kuantitatif, sebab akibat (korelasi), yang akan meneliti ada tidaknya pengaruh Karakter GS terhadap penginjilan pribadi yang dilakukan jemaat berdasarkan Injil Matius 28:18-20. Dalam mengumpulkan data-data maka kami sebagai peneliti menggunakan metode:

1. *Library research*, yaitu membaca buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan berdasarkan topiknya.
2. Mengadakan wawancara terstruktur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Gembala dan anggota Gereja.
3. Dan melayangkan angket yang dibagikan kepada Gembala dan anggota Gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan seorang GS dapat dilihat dari hasil yang dicapai baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas yaitu terjadinya pertumbuhan iman jemaat yang ditandai dengan semakin semangat dalam mengikuti ibadah dan terlibat dalam pelayanan, Penginjilan secara Pribadi dan semakin rajin membaca Alkitab dan hidup bergaul dengan Tuhan. Dari segi kuantitas yaitu terjadinya penambahan anggota gereja. Keberhasilan seorang gembala terutama dapat dilihat apakah jemaatnya sudah menjadi jemaat yang misioner yaitu jemaat yang antusias dalam beribadah, tergerak dalam membawa jiwa baru atau setidaknya terlihat Upaya jemaat untuk meneruskan kepada orang lain pengajaran yang diterimanya dari GS sehingga banyak jiwa-jiwa yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamat.

Dari pengamatan tersebut, di atas peneliti mengadakan riset apakah ada korelasi karakter GS terhadap jemaat yang giat melakukan Penginjilan secara Pribadi dengan mengidentifikasikan penelitian sebagai berikut: Apakah ada korelasi (pengaruh positif karakter Gembala) terhadap Penginjilan secara pribadi yang dilakukan jemaat.

Mengenai cakupannya, untuk ruang lingkup dari makna “karakter” begitu luas, untuk itu dalam penelitian ini yang dibahas adalah batasan pada karakter hamba Tuhan (GS) yang berkorelasi dengan Firman Tuhan. Penginjilan pribadi berdasarkan uraian Matius 28:18-20, yang dikenal umum dengan istilah Amanat Agung Yesus kepada murid-muridNya dan seluruh pengikutNya sepanjang masa, bentuk responsifnya dari jemaat atau orang percaya yakni lahirnya “hati yang misioner”, atau adanya Tindakan untuk melakukan Penginjilan Pribadi tanpa faktor-faktor lain, selain karena Amanat Agung Yesus. Pembahasan yang menjadi fokus kami sebagai peneliti ada di Matius 28:20 yaitu pharapase “Ajarkanlah mereka.” Penginjilan secara pribadi dilakukan oleh jemaat yang terlibat dalam pelayanan dan mengajarkan kembali kepada orang lain yaitu ajaran Yesus Kristus yang telah jemaat dapatkan dari gembalanya.

Pengertian Karakter

Setiap orang memiliki karakter dan itulah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya bahkan seseorang dengan yang lainnya. Karena itu begitu pentingnya seseorang memiliki karakter yang dicerminkan melalui tingkah laku yang baik dan luhur sebagai kualitas kepribadiaannya. Menurut pakar psikologi, karakter berasal dari Bahasa Yunani *Charac Sein* yang berarti (mula-mula) coretan atau goresan. Kemudian berarti stempel atau gambaran yang ditinggalkan oleh stempel itu. (Suyanto, 1979) Jadi disini kita menganggap bahwa tingkah laku manusia adalah pencerminan dari seluruh pribadinya dan secara sepintas itulah watak manusia.

Sebagai publik figur misalnya, maka karakter itu sangat menentukan bagi seseorang dalam melakukan aktivitasnya di tengah-tengah masyarakat luas. Sebab sifat-sifat mulia yang dimiliki atau bahkan yang sebaliknya sangat berpengaruh di dalam menjalin hubungan antar personal dengan orang lain.

Mengingat karakter: “Merupakan sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain (Daryanto SS, 1998). Dengan demikian maka, karakter merupakan hakekat harga diri seseorang yang harus dimiliki sebagai label yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki karakter atau dengan kata lain karakter adalah kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang ditunjukkan melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dilihat serta dirasakan orang lain. Seorang GS yang memiliki karakter tentunya seluruh tingkah lakunya akan menjadi sorotan rutin bagi jemaat yang dilayaninya.

Pengertian Misi

Misi dalam konteks Kristen adalah pengiriman Kabar Baik (Putranto, 2006). Misi merupakan aktivitasnya atau kegiatannya, sedangkan misionaris menunjuk pada orangnya yaitu subyek pelaku aktivitas misi tersebut. Banyak pandangan yang keliru mengenai misionaris di kalangan masyarakat, bukan hanya pada masyarakat awam tetapi justru di kalangan orang-orang Kristen itu sendiri bahwa Misionaris adalah utusan pemberitaan injil dari luar negeri atau orang bule (kulit putih). Konotasi semacam itu terjadi mengingat dalam Sejarah Gereja di Indonesia, mayoritas dihasilkan oleh *Zending* (Misionaris) dari Belanda. Sedangkan pemahaman mengenai

Misionaris itu sebatas utusan pemberitaan Injil dalam arti sempit, padahal yang disebut Missionaris adalah: "Semua pihak yang terlibat dalam suatu Usaha Misi.(Putranto, 2006)

Dengan pengertian tersebut di atas maka sangatlah jelas yang dimaksud Misionaris menunjuk pada semua pihak yang berada dalam jajaran aktivitas misi tersebut, dalam konteks jemaat lokal meliputi para Hamba Tuhan, para Aktivitas, termasuk para pendukung di segala aspek pelayanan yang ada.

Pengertian Penginjilan

Pengertian penginjilan sebenarnya identik dengan misi, hanya kesannya yang berbeda yaitu: Penginjilan terkesan lebih sempit sedangkan istilah misi lebih luas lingkup maupun manajemennya. Oleh sebab itu agar tidak rancu dalam tulisan ini, yang dimaksud penginjilan adalah misi (identik).

Setiap jemaat lokal yang sehat harus melakukan misi yaitu, kegiatan menyebarkan kabar gembira (*Injil*) (Pendidikan & Kebudayaan, 1990). Pengertian misi secara etimologi, Kata misi berasal dari bahasa Latin yaitu "*missio*" yang dalam bahasa Yunani berasal dari kata dasar "*evangelizo*" berarti memberitakan Injil atau kabar baik, kemudian "*evangelos*" yang juga berarti pembawa Injil atau berita baik, kata ini dikenakan sebagai sebutan para rasul dan kisahnya di dalam Perjanjian Baru yaitu Kitab Para Rasul. Jadi secara etimologi misi adalah pengiriman kabar baik. (Putranto, 2006) Bagi seorang GS wajib memotivasi kepada jemaat yang dilayaninya untuk aktif dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus, minimal menunjukkan kesaksian hidupnya kepada sesama dilingkungannya. Hubungan karakter GS dengan Penginjilan Pribadi terlihat dari pemahaman GS terhadap Penginjilan tersebut, dan kesadarannya dengan perintah Tuhan Yesus mengenai Amanat Agung di Matius 28:18-20.

Makna dan Tujuan Penginjilan

Makna dan tujuan penginjilan secara pribadi pada hakikatnya hanya satu yaitu melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus, yang dilakukan oleh warga jemaat lokal secara pribadi sesuai dengan talenta masing-masing sebagai akibat dalam proses penggembalaan untuk mempersiapkan dan melibatkan sumber daya manusia (SDM) dalam pelayanan tersebut. Sebab Penginjilan Pribadi merupakan aset jemaat lokal yang sangat efektif: (Putranto, 2007).

Bagaimana orang-orang dibawa masuk ke Gereja	
1. Melalui iklan (brosur, traktat, mass media)	2%
2. Melalui pendeta (Penginjilan, dsb)	6%
3. Melalui lembaga Penginjilan (sosial, dll)	6%
4. Melalui teman atau keluarganya	80%

Pengertian Jemaat

Kalau berbicara mengenai jemaat, maka pengertiannya menunjuk pada komunitas atau kumpulan umat beragama tertentu (*Homogen*) dan secara umum adalah "Himpunan Umat" (Daryanto SS, 1998). Kadang-kadang pengertian ini membuat rancu antara gereja dengan jemaat, menurut ahli, Gereja menunjuk pada himpunannya, sedangkan jemaat menunjuk pada orang-orangnya. (Putranto, 2006)

Pengertian Missioner

Kalau kita rujuk dari istilah dasarnya, misioner dari kata misi yaitu aktivitasnya, sedangkan missioner berarti sifatnya. Dalam arti aktivitas yang mengandung dan bersifat misi (Putranto, 2006).

TINJAUAN ALKITAB PERJANJIAN LAMA

Dasar-dasar Karakter Pemimpin dalam Perjanjian Lama,

Alkitab banyak memberikan informasi mengenai karakter yang dimiliki oleh para tokoh penting yang bisa menjadi teladan bagi jemaat Tuhan sepanjang zaman, baik karakter Allah sendiri maupun para hambaNya. Namun demikian hanya karakter Allah yang sempurna adanya. Sehubungan dengan misi tema Alkitab adalah Misi Allah yaitu rencana dan tindakan Allah untuk menyelamatkan manusia (Putranto, 2002a).

Karakter Allah

Pada saat Allah menciptakan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa, hubungan antara Allah dengan manusia begitu intim bagaikan seorang Bapa terhadap anak-anakNya. Namun setelah manusia jatuh ke dalam dosa hubungan intim terputus sehingga manusia hidup dalam kuasa dosa dan maut. Seperti sebuah layang-layang yang putus benangnya dan sesat terbawa angin, sehingga tidak mungkin layang-layang tersebut kembali lagi kepada pemiliknya, kecuali pemilik itu sendiri yang mencarinya tetapi Tuhan Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya “Dimanakah engkau?” (Kej. 3:9-19).

Pemanggilan itu merupakan tindakan pencarian yang dilakukan oleh Allah untuk mencari yang hilang serta rencana penyelamatan. Dengan demikian maka ternyata bahwa salah satu karakter atau sifat yang dimiliki Allah adalah Kasih.

Karakter Nabi Nuh

Pernyataan yang sangat valid dalam Alkitab mengenai karakter Nabi Nuh yaitu: “Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercela diantara orang-orang sezamannya; dan hidup bergaul dengan Allah. (Kej. 6:9)”. Ada tiga poin penting dalam ayat ini yaitu: (1) Bahwa Nuh adalah orang yang benar. (2) Bahwa Nuh tidak bercela. (3) Bahwa Nuh hidup bergaul dengan Allah.

Hal ini menunjukkan bahwa Nuh memiliki karakter yang sangat baik secara moral maupun spiritual dengan kata lain memiliki karakter yang lengkap dan seimbang (*holistik*).

Karakter Ayub

Karakter seorang akan diuji melalui keadaan tertentu termasuk ketika menghadapi percobaan yang begitu berat dan tidak seorang pun untuk memberikan support (dukungan) bahkan istrinya sendiri. Bagaimanakah dalam hal ini Ayub menyikapinya? “Ayub berkata: “dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku dengan telanjang juga akan kembali. Tuhan yang memberi Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan!” Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa (Ayb 1:21-22).” Ayub memiliki karakter yang tangguh, tabah dan penguasaan diri yang matang sehingga mampu menghadapi semua tantangan hidup ini dengan pengucapan syukur.

Bukan hanya itu saja, wataknya tampil dalam terang yang menakjubkan selaku orang yang saleh dan jujur. Saleh bukan berarti sempurna tanpa dosa (Bina Kasih, 1994). Pribadi Ayub begitu tegar dan konsisten.

Karakter Salomo

Salomo merupakan satu-satunya orang di muka bumi yang penuh hikmat, sebab dia memiliki prioritas dalam misinya agar bisa memimpin bangsa atau rakyatnya sebagai raja. Oleh sebab itu permintaan utama dalam doanya kepada Tuhan: maka berikanlah kepada hambaMu ini hati yang paham menimbang perkara atau menghakimi umatMu dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, sebab siapakah yang sanggup menghakimi umatMu yang sangat besar ini? “Maka sesungguhnya aku melakukan apa yang menjadi permintaanmu itu, sesungguhnya Aku memberikan kepadamu hati yang penuh hikmat dan pengertian, sehingga sebelum engkau tidak ada seorangpun seperti engkau” (1Raj. 3:9).

Tinjauan Alkitab Perjanjian Baru

Karakter Tuhan Yesus.

Membahas mengenai karakter Tuhan Yesus, sama halnya membahas karakter Allah itu sendiri yaitu kesempurnaan. Namun demikian secara spesifik salah satu karakter yang berhubungan dengan karya atau misinya adalah Tuhan yang mengasihi umatNya “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat (Luk. 5:32).” Karakter inilah yang dimiliki oleh pihak Allah “Kasih” sehingga berkenan melakukan tindakan pencarian tersebut.

Bahkan dengan kasihNya itulah Yesus mengorbankan diriNya buat orang yang dikasihiNya, dan bagi Yesus “tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatNya” (Yoh. 15:23). Itulah pernyataan penting yang di ucapkan Tuhan Yesus terhadap murid-muridNya.

Karakter Paulus

Paulus memiliki karakter yang tegar, tahan banting untuk menghadapi segala bentuk tantangan termasuk kebutuhan hidupnya. Paulus merupakan tokoh sentral dalam perkembangan ke Kristenan, selain karyanya cukup besar Paulus mempunyai peranan penting dalam kemajuan Injil Yesus Kristus. Herbert Lockye yang dikutip oleh Putranto mengenai bukunya, *All the Men of The Bible* (Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 1958) 269-270, menulis tentang Paulus: “Ia adalah salah satu tokoh besar, bukan hanya dalam Alkitab melainkan juga sepanjang sejarah: seorang yang penuh semangat mengagumkan dan pengaruhnya hebat sekali. Ia seorang misionaris dan pendiri gereja yang hebat. Ia seorang pengkotbah yang menggetarkan hati (Putranto, 2002b).

Segala bentuk tantangan termasuk kebutuhan hidupnya, sehingga ia berani berkata “Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan maupun dalam hal kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku, baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kekurangan. Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku” (Flp. 4:12-13).

Penginjilan Secara Pribadi / Penginjilan Tuhan Yesus

Penginjilan secara pribadi yang dilakukan Tuhan Yesus pertama kali kepada dua orang bersaudara yaitu Simon Petrus dan Andreas, lokasinya di danau Galilea:

“Yesus berkata kepada mereka “Mari, ikutlah Aku dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.” Lalu mereka pun segera meninggalkan jalanya.

Penginjilan Filipus.

Penginjilan Filipus di kota Samaria dan banyak orang bertobat menerima Injil yang ia beritakan tersebut: “Dan Filipus pergi ke suatu kota di Samaria dan memberitakan Mesias kepada orang-orang di situ. Ketika orang banyak itu mendengar pemberitaan Filipus dan melihat tanda-tanda yang diadakannya, mereka semua dengan bulat hati menerima apa yang diberitakannya itu (Kis. 8:5-6). Maka terjadi peledakan pertobatan selanjutnya.

Penginjilan Paulus.

Penginjilan Paulus terjadi ketika berada dalam penjara di Filipi, kepala penjara bertobat melalui peristiwa gempa bumi sehingga penginjilan Paulus efektif sebab seisi keluarganya pun percaya Yesus.

Makna dan Tujuan Penginjilan Secara Pribadi.

Makna dan tujuan secara pribadi merupakan bentuk penginjilan yang dilakukan secara perorangan untuk membawa seseorang tersebut kepada Kristus dengan pendekatan personal.

Alat-alat Penelitian

Sebagai alat-alat penelitian untuk meneliti keadaan yang dimaksud adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa data primer, antara lain:

Peneliti menggunakan angket untuk mencari data yang akurat. Yang dimaksud angket adalah “pemeriksaan terhadap suatu hal yang menjadi kepentingan umum, biasanya dilakukan dengan surat pertanyaan.”⁴⁶. Penyelidikan melalui angket untuk mengetahui permasalahan yang banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak), dengan cara mengedarkan formulir daftar pertanyaan yang diajukan dalam bentuk tertulis kepada sejumlah subyek agar mendapat tanggapan (respon) tertulis seperlunya. Jadi angket merupakan satu paket pertanyaan yang berhubungan dengan satu topik yang saling berhubungan dan harus dijawab oleh subjek penelitian .

Dalam penelitian ini angket digunakan agar mempermudah mendapatkan data yang akurat mengenai pelayanan Hamba Tuhan (Gembala), serta Penginjilan secara Pribadi. Kami menggunakan SPSS untuk menghitung data *statistic* guna mencari korelasi antara Karakter Gembala terhadap Penginjilan Pribadi yang dilakukan Jemaat.

Populasi

Sebuah penelitian memerlukan populasi yang akan dijadikan bahan riset. Menurut Sasmoko, “Populasi adalah wilayah generalisasi penelitian yang terdiri atas subjek atau objek yang diaamati dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk pengambilan kesimpulan (Sasmoko, 2005). Dan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Gembala dan jemaat yang keseluruhan anggota jemaatnya berjumlah 200 orang.

Sample

Sample merupakan wakil populasi yang diteliti peneliti. Suharsini menjelaskan bahwa pengambilan sample harus menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, yaitu sample harus representatif (Arikanto, 2006).

Pengambilan sampel mengacu pada anggota jemaat yang sudah di baptis. Sampel penelitian ini diambil sesuai dengan kemampuan, sempit dan luasnya pengamatan serta alokasi waktu yang tersedia yang dilakukan peneliti, sampel diambil sebanyak 50 orang responden.

Skala Pengukuran

Untuk menunjukkan validitas sebuah penelitian harus diadakan pengukuran. Oleh karenanya harus ada alat ukur yang dapat dipercaya. Dalam statistik, pengukuran adalah pemberian angka-angka pada suatu peristiwa sesuai dengan aturan-aturan tertentu. Pengelompokan skala memakai sistem angka. Dalam penulisan ini penulis memakai skala Likert. Pertanyaan yang bersifat positif apabila dijawab sangat setuju diberi nilai = 4, jawaban setuju diberi nilai = 3, jawaban kadang-kadang diberi nilai = 2, sedangkan jawaban tidak setuju diberi nilai = 1. Sebaliknya pertanyaan yang bersifat negatif untuk jawaban sangat setuju diberi nilai = 1, jawaban setuju diberi nilai = 2, jawaban kadang-kadang diberi nilai = 3 dan jawaban tidak setuju diberi nilai = 4.

Variable Penelitian

Variable penelitian adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian dan setiap penelitian memerlukan sebuah objek untuk diteliti. Suharsimi mengatakan, instrument penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, cermat, lengkap, sistematis dan mudah diolahnya (Arikanto, 2006).

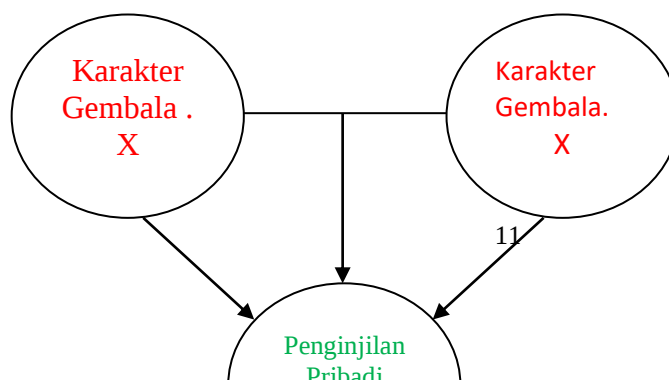
Lebih lanjut lagi ditekankan,” Dalam penelitian yang mempelajari pengaruh sesuatu, terdapat pengaruh penyebab (X) atau Variable bebas (*Independent variable*) dan variable akibat (Y) atau variable terikat (*dependent variable*). Dalam penelitian ini variable bebas adalah karakter hamba Tuhan dan variable terikat adalah Penginjilan Secara Pribadi Hubungan antara variable dalam hal ini adalah hubungan causa (sebab akibat). Yaitu jika X maka Y. Variable X mempengaruhi variable Y. Maka riset ini meneliti, Korelasi Karakter Hamba Tuhan terhadap Penginjilan seara Pribadi

Hubungan antar Variabel.

Variabel adalah sub pokok bahasan penelitian, berdasarkan ruang lingkup penelitian, maka variabel dapat diidentifikasi menjadi dua :

- Variabel bebas pertama adalah karakter seorang Hamba Tuhan (Gembala).
- Penginjilan Pribadi.

Variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma, dan dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan:

X: Variable bebas yaitu Karakter Hamba Tuhan.

Y: Penginjilan Pribadi.

Defenisi Operasional Korelasi

Berarti hubungan timbal balik atau dengan kata lain sebab akibat. Dalam penelitian ini bertujuan agar menemukan ada atau tidaknya hubungan sebab akibat yang terjadi antara variabel X Karakter Gembala dengan Variable Y Penginjilan Pribadi yang dilakukan Jemaat .

Karakter

Karakter Hamba Tuhan (Gembala) yang dimaksud dalam penelitian ini ialah standar kepribadian atau watak seorang Hamba Tuhan di dalam melakukan aktivitas pelayanan (misi) benar-benar memenuhi syarat dan layak sebagai hamba Tuhan agar menjadi teladan yang dapat menumbuh kembangkan kedewasaan rohani jemaat untuk mengadakan Penginjilan secara Pribadi.

Karakter GS adalah watak atau sifat Gembala dalam menjalankan tugasnya, yang dapat di ukur dari jawaban responden. Dalam hal ini karakter Hamba Tuhan (Gembala) adalah variable bebas.

Dari rumusan konseptual operasioal dan indikator dapat dikembangkan kisi-kisi instrument karakter Gembala sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Karakter Seorang Hamba Tuhan.

No.	Aspek	Indikator	No. Soal	Jumlah
1.	Penampilan Gembala	* Secara Fisik	1 – 3	3
		* Secara Psikis	4 - 6	3
		*Relasi dengan jemaat	7 – 9	3
2.	Metoda dalam Pelayanan	* Pendekatan personal	10 – 12	3
		*Pendekatan per	13 - 15	3
		* Kelompok	22 – 25	4
3	Adaptasi terhadap jemaat	*Adaptasi dengan kultur Jemaat	19 – 21	3
		*Adaptasi dengan individu	22 – 25	4
				25

Uji coba Instrumen Variable X (Karakter Gembala)

Uji coba butir – butir instrument dilakukan kepada 50 orang orang jemaat yang sudah dibaptis dan jemaat yang dewasa dan yang sudah melakukan pelayanan. Pengujian dilakukan dengan metode korelasi Pearson untuk melihat validitas (kesahian) dan reliabilitas (kehandalan) butir-butir pertanyaan yang digunakan dalam penelitian dengan ketentuan:

* Nilai koefisien korelasi (r) hasil perhitungan harus positif, jika negatif butir pertanyaan tersebut tidak valid.

* Nilai koefisien korelasi (r) hasil perhitungan harus lebih besar dari nilai koefisien dari table, jika lebih kecil butir pertanyaan tersebut tidak valid.

Menurut Jonathan Sarwono jika ditentukan tingkat kesalahan sebesar 10% atau probabilitas/signifikansi/alpha sebesar 0,1: maka nilai r_1 table sebesar 0,240: sedang untuk tingkat kesalahan 5% atau probabilitas / signifikansi / alpha sebesar 0,05: maka nilai r table sebesar 0,036. Jadi untuk tingkat kesalahan 10 %, koefisien korelasi (r_1) $\geq$ 0,240 dan untuk tingkat kesalahan 5%, keefisien korelelasi $r_1 \geq$ 0,036.

Penelitian ini memakai rumusan tingkat kesalahan 10% maka koefisien korelasi (r_1) hasil perhitungan harus lebih besar dari 0,240.

Tabel 2. Kisi-kisi Angket Penginjilan Pribadi.

No	Aspek	Indikator	No.Soaal	Jumlah
1	Pemberita	*Keselamatan pribadi	1 - 4	4
		*Pertobatan pribadi	5 - 9	5
2	Penerima Berita	*Respon penerimaan	10 - 13	4
		*Kejelasan berita	14 - 17	4
3	Isi Berita	*Berpusatkan Kristus	18 - 21	4
		*Pengampunan Dosa	22 - 25	4
				25

Uji coba Instrumen Variable Y

Uji coba butir – butir instrument dilakukan kepada 50 orang dari 200 orang jemaat. Yaitu kepada 50 orang jemaat yang sudah dibaptis dan jemaat yang dewasa dan yang sudah melakukan pelayanan. Pengujian dilakukan dengan metode korelasi Pearson untuk melihat validitas (kesahian) dan reliabilitas (kehandalan) butir-butir pertanyaan yang digunakan dalam penelitian dengan ketentuan:

* Nilai koefisien korelasi (r) hasil perhitungan harus positif, jika negatif butir pertanyaan tersebut tidak valid.

* Nilai koefisien korelasi (r) hasil perhitungan harus lebih besar dari nilai koefisien dari table, jika lebih kecil butir pertanyaan tersebut tidak valid.

Menurut Jonathan Sarwono jika ditentukan tingkat kesalahan sebesar 10% atau probabilitas / signifikansi/alpha sebesar 0,1: maka nilai r_1 table sebesar 0,240: sedang untuk tingkat kesalahan 5% atau probabilitas / signifikansi / alpha sebesar 0,05: maka nilai r table sebesar 0,036. Jadi untuk tingkat kesalahan 10 %, koefisien korelasi (r_1) $\geq$ 0,240 dan untuk tingkat kesalahan 5%, koefisien korelelasi $r_1 \geq$ 0,036.

Penelitian ini memakai rumusan tingkat kesalahan 10% maka koefisien korelasi (r_1) hasil perhitungan harus lebih besar dari 0,240.

Instrumen akhir

Hasil analisis uji validitas butir-butir instrument variable X yang menggunakan SPSS menunjukkan konsistensi jawaban yang menyatakan instrument variable X dan variable Y adalah valid.

Hipotesa

Hipotesa adalah dugaan awal sebelum penelitian diadakan hipotesa yang terbagi atas:

HO: Tolak dugaan bahwa ada korelasi antara karakter Hamba Tuhan terhadap Penginjilan Pribadi yang dilakukan Jemaat yang berdasarkan Matius 28:18-20
H1: Terima dugaan bahwa ada korelasi antara Karakter Hamba Tuhan terhadap Penginjilan Pribadi yang dilakukan Jemaat berdasarkan Matius 28:18 -20.

SIMPULAN

Dari keseluruhan materi yang sudah dibahas disertai dengan saran – saran yang membangun yaitu: Injil Matius 20:18-20, memperlihatkan bahwa jemaat harus melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus untuk memberitakan Injil keselamatan. Khususnya Injil Matius 20:19 yang menuliskan ‘ajarlah mereka’, hal ini merupakan misi Tuhan Yesus yang telah terlaksana dan diteruskan kepada murid dan rasul untuk menjadikan semua bangsa murid dan mengajarkan kepada mereka injil keselamatan. Demikian juga halnya dengan jemaat, dapat melakukan pemberitaan Injil dan penginjilan secara pribadi adalah merupakan pengaruh kuat dari Karakter Hamba Tuhan atau Gembala Sidang dalam melayani jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikanto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan*. Rieneka Cipt.
- Baskoro, P. K., & Sualang, F. Y. (2022). Prinsip-Prinsip Pelayanan Tuhan Yesus Menurut Matius 11:28-31 dan Relevansinya Bagi Karakteristik Kepemimpinan Gembala Sidang Masa Kini. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(1). <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i1.340>
- Bina Kasih, Y. (1994). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Daryanto SS. (1998). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Apollo.
- Panjaitan, T. P. T., Parhusip, M., & Sianturi, J. (2022). Harmonisasi Peran Gembala Sidang, Penginjilan, dan Manajemen dalam Mewujudkan Pertumbuhan Gereja. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1). <https://doi.org/10.57069/haggadah.v3i1.39>
- Pendidikan & Kebudayaan, D. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Putranto, B. E. (2002a). *Biblio Missi*. ST. Miss.
- Putranto, B. E. (2002b). *Pauline Missiology*. ST. Miss.
- Putranto, B. E. (2006). *Terminologi Missi*. ST. Miss.
- Putranto, B. E. (2007). *Missi Kristen*. ST. Miss.
- Sasmoko. (2005). *Kompilasi Bahan Ajar Metode Penelitian*. DIKTAT.
- Suyanto, D. A. (1979). *Psikologi Umum*. Aksara Baru.